

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208
Volume 19,
Nomor 1,
Juni 2017

Abdurrozaq
KAJIAN IKONOLOGI POSTER PERJUANGAN "BOENG, AJO BOENG"
KARYA AFFANDI TAHUN 1945

Katharina Kojaing
MUSIK SAKO SENG DAN AKULTURASI: FENOMENA KEBUDAYAAN
DITINJAU DARI SEGI DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT WATUBLAPI FLORES NTT

Saaduddin & Sherli Novalinda
PERTUNJUKAN TEATER EKSPERIMENTAL HUUH HAHH HIIH:
SEBUAH KOLABORASI TEATER TARI

Nadya Fulzi, Suharti, Aulia Satria
CENANG TIGO: MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG AIR MERUAP

Agus Mulia
TEATER SEBAGAI PEMBERDAYAAN ANTI TRAFFICKING

Dimas Fauzi Eko Putro
TOKOH ARIEL MERMAID DALAM KARYA SENI LUKIS MIX MEDIA

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 19

No. 1

Hal. 1-111

Padangpanjang,
Juni 2017

ISSN : 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 1, Juni 2017, **hlm. 1- 111**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Proffreader

Rektor ISI Padangpanjang

Section Editor

Febri Yulika

Editor

Nursyirwan

Surherni

Hanefi

Harissman

Sahrul

Manager Journal

Saaduddin

Thegar Risky

Mitra Bebestari/Peer Preview

Muhammad Takari

Hanggar Budi Prasetya

Sri Rustiyanti

Translator

Eldiapma Syahdiza

Editor Layout

Yoni Sudiani

Web Admin

Rahmadhani

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 1, Juni 2017, **hlm. 1- 111**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Abdurrozaq	Kajian Ikonologi Poster Perjuangan “Boeng, Ajo Boeng” Karya Affandi Tahun 1945	1 - 19
Katharina Kojaing	Musik <i>Sako Seng</i> Dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores NTT	20– 38
Saaduddin Sherli Novalinda	Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari	39– 57
Nadya Fulzi, Suharti, Aulia Satria	Cenang Tigo: Musik Tradisional Masyarakat kampung Air Meruap	58– 71
Agus Mulia	Teater Sebagai Pemberdayaan <i>Anti Trafficking</i>	72– 97
Dimas Fauzi Eko Putro	Tokoh Ariel <i>Mermaid</i> Dalam Karya Seni Lukis <i>Mix Media</i>	98 – 111

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 19, No. 1, Juni 2017 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

CENANG TIGO: MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG AIR MERUAP

Nadya Fulzi, Suharti, Aulia Satria

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang
cintad98@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian (musik) *Cenang Tigo* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kampung Air Meruap Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Ensambel *Cenang Tigo* terdiri dari tiga buah instrumen *cenang* yang dimainkan oleh tiga orang pemain wanita dengan menggunakan teknik *interlocking*. Musik *Cenang Tigo* memiliki bentuk dan fungsi yang khas sesuai dengan konteks adat dan sosial budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian musik *Cenang Tigo* dengan masing-masing fungsinya dalam masyarakat Kampung Air Meruap. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, mengkategorisasikan dan menghubungkan data dengan serangkaian konsep. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep bentuk dari Djelantik dan konsep fungsi dari Merriam. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi dan analisis tentang bentuk dan fungsi penyajian musik *Cenang Tigo* dalam konteks adat dan sosial budaya masyarakatnya.

Kata kunci: Cenang Tigo, bentuk, fungsi.

ABSTRACT

Cenang Tigo art (music) is traditional music that comes from Kampung Air Meruap, Kinali village, Pasaman Barat district. Cenang Tigo ensemble consists of three Cenang instruments played by three female players by using interlocking technique. Cenang Tigo music has typical form and function that are in accordance with the contexts of its custom and socio-culture. This research aims at knowing the form of Cenang Tigo music performance with each function in Kampung Air Meruap society. This research applied qualitative method with multidiscipline approach. Data collection was gathered through observation and interview, while data analysis was conducted by classifying, categorizing, and connecting the data with a series of concept. Concepts used in this research were concept of form by Djelantik and concept of function by Merriam. Results of this research were in the form of description and analysis about the form and function of Cenang Tigo music performance in the contexts of society's custom and socio-culture.

Keywords: Cenang Tigo, Form, Function

PENDAHULUAN

Cenang Tigo merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Kampung Air Meruap Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Ensamblé *Cenang Tigo* terdiri dari tiga buah *cenang* (canang) dengan ukuran yang berbeda. Ketiga instrumen ini disebut dengan istilah *cenang partamao*, *cenang kaduo* dan *cenang paningkah*.

Cenang Tigo menerapkan teknik *interlocking* dalam permainannya. Prinsip dasar dari teknik *interlocking Cenang Tigo* adalah jalinan pola-pola ritme dari tiga instrumen. Musik *Cenang Tigo* hanya memiliki satu repertoar lagu yang disebut dengan *lagu cenang* oleh para seniman dan masyarakat setempat. Dalam tradisi masyarakat Kampung Air Meruap musik *Cenang Tigo* dimainkan oleh tiga orang pemain wanita.

Musik *Cenang Tigo* memiliki kedudukan khusus dalam budaya masyarakat Air Meruap. Kesenian ini hanya boleh ditampilkan jika terlebih dahulu mendapat izin dari pemuka adat setempat. Dengan kata lain musik *Cenang Tigo* merupakan bagian dari adat-istiadat masyarakat Air Meruap. Musik ini pun selalu

dihadirkan dalam berbagai konteks adat seperti *batagak panghulu*, upacara perkawinan, atau dalam konteks sosial seperti *batagak kudo-kudo* dan penyambutan tamu. Penyajian musik *Cenang Tigo* selalu disesuaikan dengan konteks, sebab itulah fungsinya pun berbeda-beda dalam setiap konteks. Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini akan berfokus pada persoalan bentuk dari musik *Cenang Tigo* dan fungsinya dalam kebudayaan masyarakat Kampung Air Meruap Kecamatan Kinali Kabupaen Pasaman Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dari musik *Cenang Tigo* dan mengungkap fungsinya dalam masyarakat Kampung Air Meruap.

Untuk menjawab persoalan penelitian tersebut digunakan serangkaian konsep dan teori yang berhubungan dengan persoalan bentuk dan fungsi. Konsep pertama yang digunakan adalah konsep bentuk dari A.A.M. Djelantik sebagai berikut:

“bentuk dalam seni merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu unsur itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah:

seniman, alat musik, kostum, rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton.” (Djelantik, 1999: 14)

Konsep ini dianggap relevan digunakan karena dapat menjelaskan keseluruhan unsur yang terdapat dalam musik *Cenang Tigo*, sedangkan untuk menjawab persoalan yang berhubungan dengan fungsi *Cenang Tigo* dalam masyarakat Kampung Air Meruap dirujuklah pendapat yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam tentang fungsi musik sebagai berikut:

“1) ekspresi emosi, 2) kesenangan estetis, 3) hiburan, 4) komunikasi, 5) gambaran simbol, 6) pantulan ragawai, 7) penjaga keserasian, 8) pengesahan adat, sosial dan keagamaan, 9) sarana kelestarian dan stabilitas kebudayaan dan 10) sarana integrasi masyarakat. Kesepuluh fungsi musik ini merupakan salah satu pijakan keberfungsian musik dalam suatu suku ataumasyarakat.”(Merriam, 1964:219-220)

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Metode kualitatif ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data (Moleong, 2001: 88). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, pengolahan

data dilakukan dengan triangulasi, pemeriksaan rekan sejawat dan kekuatan pengamatan. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada tahapan analisis yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yaitu menginventaris pola-pola dan tema-tema, mengamati alasan logis dan rasional berdasarkan kemampuan intuitif, perhitungan apa yang terjadi di lapangan, terus menerus mengamati ulang data, merumuskan data dengan serangkaian bukti logis dan merumuskan koherensi teoritis dan konseptual. Selanjutnya data dianalisis dengan konsep dan teori yang relevan. (Denzin, 2009: 596).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Singkat Masyarakat Kampung Air Meruap

Kampung Air Meruap merupakan salah satu kampung yang terdapat di Jorong Sigunanti Kanagarian Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Topografi wilayah Air Meruap bergelombang dengan ketinggian 1332 m dpl. Kondisi tanah yang subur dan ditunjang dengan iklim tropis menjadikan wilayah ini potensial sebagai area

pertanian dan perkebunan. Daerah ini didiami oleh masyarakat etnis Minangkabau yang sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Adat yang berlaku di Kampung Air Meruap bersifat khas, sebagaimana terlihat dalam keterangan berikut:

Kampung Air Meruap merupakan salah satu wilayah adat berdasarkan teritorial dan geneologis dalam wilayah Kanagarian Kinali, dimana masing-masing memiliki *ninik mamak* yang dituakan secara adat. Di Kampung Air Meruap yang dituakan secara adat adalah Tuanku Imbang Langik sebagai *ninik mamak* sekaligus sebagai *hakim tongga* di Kanagarian Kinali. Secara adat di Kinali berlaku “adat *babingkah tanah*”, artinya tanah ulayat di Kinali telah terbagi pada masing-masing *ninik mmak* dan berada di bawah penguasaannya sesuai dengan wilayah adatnya (kampung). Tanah ulayat Imbang Langik secara adat Kinali berada di Kampung Air Meruap (Kampung Imbang Langik) dengan batas sepadan digambarkan sebagai berikut: di lereng Gunung Pasaman ke utara berbatas dengan Datuak Tan Baraik Lubuk TanurTeuku Daulat Parit Baru dan ke barat berbatas dengan IV Koto dan Langgam, ke timur dengan Gunung Pasaman. (diakses dari www.pasamanbaratkab.go)

Selain masalah pembagian kawasan adat, kekhasan adat Kampung Air Meruap juga terlihat melalui struktur pemerintahan adat dan aturan adat yang berlaku. Adapun struktur pemerintahan adat Kampung Air Meruap adalah sebagai berikut:

1. Imbang Langik, tugasnya mengatur seluruh urusan ke luar wilayah Kampung Air Meruap seperti mengurus surat izin nikah, surat-surat kepemilikan atau pengalihan tanah. Karena tugasnya itu maka ia digelar juga dengan sebutan *Gadang Kalua*.
2. Datuak Sampono, tugasnya mengurus masalah yang ada di dalam Kampung Air Meruap seperti perselisihan antar warga, memberikan izin pelaksanaan acara. Oleh karena tugasnya itu maka ia diberi gelar *Gadang Kadalam*.
3. Imam, bertugas mengarur segala hal yang berhubungan dengan persoalan agama.
4. *Khatib*, tugasnya memberikan penjelasan tentang ajaran dan aturan Islam.

5. *Bilal*, tugasnya *Cenang Tigo* telah dimainkan dalam mengumandangkan azan. acara-acara perkawinan di Kampung Air Meruap sejak tahun 1923 oleh kaum wanita. Musik ini kemudian diajarkan secara turun temurun kepada kaum wanita di Kampung Air Meruaphingga saat ini.
6. *Induak*, wanita yang dituakan di Kampung Air Meruap. Di rumah *induak* inilah diletakkan semua perlengkapan adat seperti *tabia, carano, suntiang adat* dan lain-lain.
7. *Niniak mamak*, antara lain Kali Basa, Ajo Mudo, Dt. Mudo, Dt. Bagindo, Dutan Majolelo, dan Sutan Marajo.

Kampung Air Meruap hanya terdiri dari satu suku yaitu Sikumbang dan seluruh pimpinan adat di kampung ini merupakan keturunan suku Sikumbang. Kalaupun ada suku lain selain suku Sikumbang di kampung ini maka kebanyakan mereka adalah *urang sumando* yang berasal dari luar Kampung Air Meruap.

2. Latar Historis Dan Aspek Musikal Kesenian *Cenang Tigo*

Musik *Cenang Tigo* merupakan salah satu kesenian yang terdapat di Kampung Air Meruap. Mengenai asal-usul musik *Cenang Tigo* hingga saat ini belum diketahui siapa penciptanya dan kapan hadirnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, musik

Ensambel *Cenang Tigo* terdiri daritiga buah *cenang* (canang) dengan ukuran dan nada yang berbeda. Canang sendiri termasuk dalam klasifikasi alat musik *idiophone* yang dimainkan dengan cara dipukul (*struck idiophone*). Seniman tradisi memberi nama untuk ketiga *cenang* tersebut yaitu: *cenang partamo* (*cenang* pertama), *cenang kaduo* (*cenang* kedua) dan *cenang paningkah* (*cenang* peningkah). Nada *cenang partamo* mendekati nada do (1), *cenang kaduo* mendekati nada re(2), dan *cenang paningkah* mendekati nada fa(4). Ketiga *cenang* yang digunakan dalam ensambel *Cenang Tigo* ini memiliki ukuran yang berbeda.

Nama Alat	Diameter Alat	Diameter Pencu	Tinggi	Nada
Cenang partamo	20,5 cm	6 cm	2,7 cm	1 (do)
Cenang kaduo	20,7 cm	6 cm	3 cm	2 (re)

Cenang paningka h	21 cm	6,5 cm	3 cm	4 (fa)
-------------------	-------	--------	------	--------



Gambar 1. Alat musik *Cenang Tigo* (Foto: Dok. Aulia Satria)

Ensambel *Cenang Tigo* dimainkan oleh tiga orang pemain. Secara tradisi kesenian ini dimainkan oleh kaum wanita (kebanyakan yang sudah berusia di atas 40 tahun). Setiap pemain memainkan satu instrumen *cenang* dengan pola ritme tertentu. Secara musikalitas, ketiga pemain ini memiliki kemampuan yang hampir sama, bahkan untuk pemain *tingkah* sekalipun yang bertugas memberi variasi pada permainan. Hal ini yang membedakan konsep pemain *Cenang Tigo* dengan pemain *talempong pacik* dimana pada permainan *talempong pacik* musikalitas pemain *tingkah* adalah yang lebih tinggi perannya dari pemain lainnya. Hal ini tidak berlaku dalam permainan *Cenang Tigo* disebabkan karena garapan musiknya tidak terlalu banyak menghadirkan

variasi sebagaimana garapan musik *talempong pacik*. Kendati demikian, pergantian peran pemain jarang dilakukan, namun ini lebih didasari oleh kebiasaan dan bukan pertimbangan musikalitas.

Formasi pemain ensambel *Cenang Tigo* selalu disesuaikan dengan konteks pertunjukannya. Jika ditampilkan dalam acara pernikahan maka formasi pemainnya adalah dalam posisi berdiri atau berjalan dengan formasi sejajar. Apabila disajikan pada kegiatan *batagak kudo-kudo*, maka pemain memainkan ensambel ini dalam posisi duduk dengan formasi sejajar atau setengah lingkaran.

Berbeda dengan ensambel-ensambel lain yang sejenis, ensambel *Cenang Tigo* hanya memiliki satu repertoar lagu yang biasa disebut sebagai *Lagu Cenang* oleh seniman dan masyarakat setempat. Yang dimaksud dengan lagu pada penyajian *Cenang Tigo* merupakan jalinan dari tiga motif ritme yang berbeda dari ketiga instrumen *cenang*. Dalam *Harvard Dictionary of Music* dijelaskan bahwa “ritme dalam musik secara umum adalah perasaan secara keseluruhan terhadap pergerakan di dalam musik,

dengan implikasi kuat baik terhadap keteraturan maupun pembedaan. Ritme maksudnya pergerakan dalam waktu.” (Appel,1972: 729). Adapun motif dalam musik adalah:

“sebuah figur pendek dari sebuah pola yang khas yang muncul secara berulang-ulang dalam sebuah komposisi atau sebuah bagian sebagai elemen pemersatu. Perbedaan antara motif motif itu biasanya pendek dan terpisah-pisah atau tidak lengkap.” (appel, 1972: 545).

erdasarkan kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ritme merupakan pengulangan motif-motif pendek dengan implikasi kuat terhadap keteraturan dalam sebuah komposisi musik. Ketiga motifritmis tersebut akan saling isi-mengisi dalam konsep *up beat* sehingga terbentuk sebuah melodi pendek yang dimainkan secara *ostinato*.

Pengertian ritme dalam ilmu musik ini ternyata selaras dengan pemahanan ritme dalam sebuah karya seni sebagaimana yang dikemukakan Djelantik berikut: “Ritme dalam karya seni adalah kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur. Keteraturan ini bisa menyangkut jarak yang sama atau

waktu yang sama.” (Djelantik, 1999: 41).Konsep ini memberikan sebuah pemahaman bahwa ritme dalam sebuah karya adalah keteraturan dan pengulangan, sebagaimana yang ditemukan dalam garapan musik *Cenang Tigo*.Berikut ini adalah transkripsi lagu Cenang Tigo.



Gambar 2. Transkrip Lagu *Cenang Tigo* Oleh: Aulia Satria

Dari transkrip di atas terlihat bahwa lagu ini memiliki kerapatan ritmik. Sebagian besar not yang digunakan adalah not 1/8 yang diselengi dengan tanda istirahat 1/4. Siklus ini dimainkan secara berulang-ulang dengan tempo sedang dan volume bunyi yang tidak terlalu keras.Dinamika dan tempo permainan yang digabungkan dengan warna bunyi *cenang* yang tidak melengking menimbulkan kesan tenang dan khidmat. Nuansa musik yang sedemikian sangat pas dihadirkan

dalam acara-acara yang bersifat upacara adat.

Melodi pendek yang dihasilkan dari jalinan ketiga pola ritme di atas cukup sederhana dan tidak memiliki banyak variasi dalam penyajiannya. Secara teknis penentu keindahan dari repertoar lagu *Cenang tigo* ini memang sangat ditentukan oleh jalinan pola ritme yang dihadapkannya. Hal ini senada dengan pandangan Hegel yang menyatakan “keindahan musik bukan sekedar terletak pada keselarasan harmoni, dinamika (timbul tenggelamnya melodi), melainkan pada dialektika bunyi pada waktu yang membentuk permainan ritme pada diri manusia.” (Susantina, 2004: 46). Prinsip dialektika bunyi dari Hegel ini setidaknya mempertegas bahwa penentu keindahan dalam garapan musik *Cenang Tigo* utamanya bersumber dari jalinan bunyiyang dihasilkan dari ketiga perangkat instrumen.

3. Bentuk dan Fungsi Musik Cenang Tigo Dalam Budaya Masyarakat Kampung Air Meruap

Membicarakan tentang bentuk kesenian *Cenang Tigo*, penulis merujuk

padapendapat A.A.M. Djelantik sebagai berikut:

“bentuk dalam seni merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu unsur itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: seniman, alat musik, kostum, rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton.” (Djelantik, 1999: 14).

Senada dengan pandangan Djelantik di atas, The Liang Gie dalam tulisannya juga memandang bentuk dalam sebuah karya seni sebagai suatu kesatuan. Ia menyatakan:

“Pada suatu bentuk yang merupakan suatu kesatuan organik setiap bagian atau unsur memainkan peranan tidak hanya dalam bagian dirinya sendiri melainkan juga dalam rangka senua bagian atau unsur lainnya. Tidak ada bagian yang dapat berdiri sendiri, melainkan harus bersama-sama dengan bagian lainnya yang memberikan kesatuan organis. (Liang Gie, 1996: 19-20).

Berdasarkan pendapat Djelantik di atas maka pada bagian ini akan dijelaskan secara umum mengenai unsur-unsur bentuk bersifat non musikal yang mencakup seniman (kostum, rias), konteks kegiatan

(waktu, tempat), dan publik dari musik *Cenang Tigo*.

Secara tradisional, kesenian *Cenang Tigo* dimainkan oleh tiga orang pemain wanita. Tidak ada batasan usia bagi para pemain, hanya saja pada saat ini kebanyakan pemain kesenian ini sudah berusia setengah baya (di atas 40 tahun). Setiap pemain memiliki kemampuan yang sama dalam memainkan instrumen *cenang*. Pada kondisi-kondisi tertentu, pergantian peran pemain dapat dilakukan, Sebagai contoh, peran pemain *cenang partamo* digantikan oleh pemain *cenang kaduo*, begitu saja sebaliknya, namun hal ini sangat jarang dilakukan dan hanya terjadi bila salah seorang pemain berhalangan hadir. Tidak pada setiap pertunjukan pemain *Cenang Tigo* menerima imbalan finansial. Pada upacara-upacara adat keikut sertaan pemain *Cenang Tigo* di dalam rangkaian kegiatan itu lebih berwujud partisipasi sebagai sesama warga adat. Barulah pada konteks sosial seperti penyambutan tamu mereka mendapat imbalan finansial. Pekerjaan sebagai seniman *Cenang Tigo* bukanlah merupakan sumber mata pencaharian bagi para seniman *Cenang Tigo*.

Pada setiap penampilan *Cenang Tigo*, para pemainnya menggunakan kostum dan rias sederhana (tidak mencolok) yang terdiri dari baju kurung atau “gamis” dengan kerudung serta make-up yang tidak berlebihan. Ciri kesederhanaan memang merupakan hal yang paling mencolok dalam musik *Cenang Tigo* ini, baik musiknya maupun kemasannya. Hal ini merupakan ciri umum dari seni rakyat sebagaimana yang dikemukakan Jakob Sumardjo bahwa “dalam seni rakyat nilai spontanitas, kejujuran, kepolosan dan kesederhanaan dijunjung tinggi. Individualitas dihindari.” (Sumardjo, 2000: 232).

Bentuk penyajian musik *Cenang Tigo* selalu disesuaikan dengan konteks acaranya. Pada konteks upacara perkawinan, *Cenang Tigo* dihadirkan dalam prosesi *maarak bako* (keluarga ayah) menuju rumah *anak daro*. Prosesi ini dimulai dari rumah *bako anak daro* menuju rumah *anak daro* tempat pesta berlangsung. Hal yang menarik sehubungan dengan adat perkawinan di Kampung Air Meruap adalah setiap pelaksanaan upacara perkawinan harus terlebih dahulu meminta izin dari para pemuka adat. Jika aturan ini dilanggar

maka keluarga bersangkutan diharuskan *mambayia utang adat* berupa nasi kunyit dan singgang ayam, serta harus meminta maaf kepada para pemuka adat. Jika pihak keluarga masih tetap tidak mau membayar denda tersebut maka konsekwensi yang diterima akan dikucilkan oleh masyarakat setempat dan setiap kali keluarga tersebut mengadakan acara maka para pemuka adat tidak akan bersedia menghadiri acara mereka. Aturan ini secara tidak langsung juga mempengaruhi kehadiran musik *Cenang Tigo* dalam konteks ini, karena jika para pemain *Cenang Tigo* mengetahui pihak pengundang tidak mendapat izin secara adat maka mereka pun tidak bersedia bermain dalam konteks tersebut.

Pada upacara adat *batagak panghulu*, *Cenang tigo* dihadirkan pada saat menanti para undangan hadir di rumah *induak*, tempat dilaksanakannya upacara. Musik ini akan terus dimainkan sampai seluruh tamu hadir dan memasuki rumah *induak*, setelah itu musik *Cenang Tigo* dihentikan.

Selain kedua konteks adat di atas, musik *Cenang Tigo* juga dihadirkan pada acara *batagak kudo-*

kudo rumah. Dalam tradisi masyarakat Kampung Air Meruap, saat seseorang akan *batagak kudo-kudo rumah*, maka ia akan mengundang kerabat dekat serta para tetangga untuk hadir dan membantu pelaksanaan kegiatan itu. Dalam konteks ini, pemilik rumah akan meminta izin pada pemuka adat setempat untuk menghadirkan kesenian *Cenang Tigo* sebelum para tamu datang dan sebelum acara dimulai.

Cenang Tigo juga kerap dihadirkan pada saat penyambutan tamu-tamu pemerintahan yang datang ke kampung tersebut, dan kehadiran kesenian ini tetap melalui prosedur yang sama yaitu meminta izin terlebih dahulu kepada pemuka adat setempat.

Penonton atau publik seni musik *Cenang Tigo* pada prinsipnya adalah masyarakat Kampung Air Meruap. Ini sebagaimana Sumardjo menyatakan bahwa

“publik seni bukan berarti seluruh masyarakat melainkan hanya sebagian saja dari masyarakat. Publik seni sebenarnya adalah sekumpulan orang yang mampu memahami membahas tentang komunikasi nilai-nilai seni yang mencakup, jarak estetik, apresiasi, institusi penentu nilai seni dalam masyarakat.” (Sumardjo, 2000:31).

Hingga saat ini musik *Cenang Tigo* masih bertahan disebabkan warga masyarakatnya masih memahami dan menganggap penting nilai-nilai yang menyertai pertunjukan *Cenang Tigo*. Dibandingkan nilai estetis, sebenarnya nilai-nilai tradisi dan norma lebih kuat melekat pada musik *Cenang Tigo*. Inilah yang bisa menjelaskan kenapa dengan garapan musikal yang sederhana, *Cenang Tigo* masih dianggap penting eksistensinya dalam setiap kegiatan adat dan sosial masyarakat Kampung Air Meruap. “Apa yang disebut tradisi seni selalu merupakan norma-norma yang simultan yaitu tradisi seni yang berada dalam konteks pemikiran masa kini suatu generasi.” (Sumardjo, 2000: 38).

Musik *Cenang Tigo* memiliki nilai fungsional dalam masyarakat Kampung Air Meruap. Ini terbukti dengan hadirnya musik *Cenang Tigo* dalam berbagai konteks budaya. “Konteks sosio budaya merupakan sumber dari segala nilai seni. Dari konteks sosio budaya inilah manusia mempelajari tentang nilai seni dan memiliki gambaran ideal tentang apa yang disebut seni.” (Sumardjo, 2000: 188).

Untuk membahas secara lebih rinci tentang fungsi kesenian *Cenang Tigo* dalam masyarakat Kampung Air Meruap, digunakan konsep fungsi dan guna dari Alan P. Merriam sebagai berikut:

“1) ekspresi emosi, 2) kesenangan estetis, 3) hiburan, 4) komunikasi, 5) gambaran simbol, 6) pantulan ragawai, 7) penjaga keserasian, 8) pengesahan adat, sosial dan keagamaan, 9) sarana kelestarian dan stabilitas kebudayaan dan 10) sarana integrasi masyarakat. Kesepuluh fungsi musik ini merupakan salah satu pijakan keberfungsian musik dalam suatu suku atau masyarakat.” (Merriam, 1964: 220).

Mengacu dari keterikatan kesenian *Cenang Tigo* dengan konteks sosial budaya maka fungsi dari kesenian *Cenang Tigo* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Fungsi komunikasi

Fungsi ini terlihat pada saat kesenian *Cenang Tigo* hadir dalam konteks *maarak bako* dalam tradisi perkawinan masyarakat Air Meruap. Bunyi *Cenang Tigo* secara tidak langsung memberitahukan/mengomunikasikan pada warga sekitar bahwa saat itu tengah berlangsung

sebuah prosesi. Fungsi ini juga terlihat pada acara *batagak kudo-kudo* dimana bunyi *Cenang Tigo* mengingatkan dan sekaligus mengundang warga sekitar kediaman si pemilik rumah untuk datang beramai-ramai dan membantu pelaksanaan kegiatan tersebut.

b. Fungsi pengesahan lembaga adat, sosial dan keagamaan.

Kehadiran kesenian *Cenang Tigo* daam berbagai konteks adat dan sosial masyarakat Kampung Air Meruap memiliki makna tersendiri bagi mereka. Khusus dalam konteks adat ada ungkapan pribahasa dalam masyarakat Kampung Air Meruap yang berbunyi "*rancak-rancak salendang adaik.*" Pribahasa ini menyiratkan adanya sesuatu yang baik dan indah sebagai pelengkap adat. Secara eksplisit yang dimaksud dalam pribahasa ini adalah seluruh bentuk seni yang bersifat adat, salah satunya adalah *Cenang Tigo*. Dalam pandangan masyarakat Air Meruap, sebuah kegiatan adat belumlah sempurna bila belum menghadirkan musik *Cenang Tigo* di dalamnya. Ini terlihat dari hadirnya musik *Cenang Tigo* di awal upacara *batagak panghulu* dan pada upacara perkawanan. Fungsi ini juga

dipertegas dengan adanya permintaan izin dari para pemuka adat setempat untuk menampilkan kesenian ini, baik dalam kegiatan yang bersifat adat maupun sosial seperti (penyambutan tamu pemerintahan).

c. Fungsi pelestarian dan stabilitas kebudayaan.

Secara musikal *Cenang Tigo* memiliki garapan yang sangat sederhana, namun eksistensinya hingga saat ini masih dianggap penting bagi masyarakat Kampung Air Meruap. Ini karena mereka tidak hanya memandang *Cenang Tigo* semata-mata sebuah benda seni melainkan nilai yang terwujud dalam bentuk benda seni. Secara spesifik nilai yang dimaksud adalah nilai budaya yaitu pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dalam hidup. (Daeng, 2008: 46). Di dalamnya terkandung sesuatu yang berharga maka dalam pandangan masyarakat Air Meruap kesenian ini perlu dilestarikan. Dengan demikian berarti mereka telah menjaga stabilitas dan eksistensi sebagai sebuah kelompok budaya. Salah satu indikatornya adalah tidak adanya komersialitas dari para pelaku musik *Cenang Tigo* ini ketika melaksanakan

perannya khususnya dalam konteks adat.

d. Fungsi hiburan.

Fungsi terakhir dari musik *Cenang Tigo* adalah fungsi hiburan. Hiburan yang dimaksud adalah hiburan pribadi bagi para seniman pelakunya. Bagi sebagian besar orang mungkin garapan musikal *Cenang Tigo* ini sangat sederhana sehingga terkesan kurang atraktif untuk sebuah seni pertunjukan. Namun bagi para seniman *Cenang Tigo* yang sudah menekuni kesenian ini selama bertahun-tahun, bermain *Cenang Tgo* justru menjadi hiburan tersendiri di sela-sela peran utama mereka sebagai ibu rumah tangga. Melalui kesenian ini mereka bisa memenuhi kebutuhan estetis sekaligus mendapatkan pengakuan eksistensi individualnya dalam lingkungan adat dan sosial.

PENUTUP

Cenang Tigo utamanya dibangun oleh unsur-unsur yang bersifat musikal seperti instrumen, garapan musik (ritme, tempo, dinamik dan warna bunyi), teknik permainan

dan musikalitas, yang berkolaborasi dengan unsur-unsur non musikal seperti seniman, kostum, rias, tempat dan waktu pertunjukan. Kesatuan dari seluruh unsur inilah yang menjadi konsep bentuk dari *Cenang Tigo*. Bentuk musik *Cenang Tigo* akan berfungsi ketika ia telah digunakan dan dilekatkan pada konteks adat dan sosial budaya masyarakatnya. Nilai fungsional inilah yang menjadi penentu keberlangsungan *Cenang Tigo* dalam masyarakat Kampung Air Meruap.

KEPUSTAKAAN

- Appel, Willi. 1972. *Harvard Dictionary Of Music*. Massachuset" The Belknap Press Of Harvard Press University.
- Daeng, Hrans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Sebuah Tinjauan antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K dan Yvona S. Lincoln. 4009. *Handbook of Qualitative research*. Edisi Bahasa Indonesia Terj. Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A.A.M.. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. 1999. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan,
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: PUBIB.

- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: North Western University.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung:ITB.
- Susantina, Sukatmi. *Nada-nada Radikal*. Yogyakarta: Phanta Rhei Books.
- www.pasamanbaratkab.go

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 1, Juni 2017

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Riswan & Saifulhidhi
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Pradita L. Musabita
KEHIDUPAN MUSIK TRADISI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEBITIMUR SELATAN, KOTAKABUPATEN AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Sitawati
PENERAPAN METODE PENELITIAN ALMA IRRAWATI
DALAM KARYA TARI GUNDUH KANCAN

Hendi
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOEYANI, DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolina Rexi Thianesa
EKSPLOANSI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Fani Fitrianyani
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBELAN

Ayri
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Maswani Nurul
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rah Rikriho
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muchlisah Zuhriyah
FUNGSI MUSIKAL BEDEG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 19,
Nomor 1,
Juni 2017

Abdulrozaq
KAJIAN IKONOGRAFI POSTER PERJUANGAN "BOENG, AJU BOENG"
KARYA APFANDI TAHUN 1945

Kaligrini Kojang
MUSIK SAKO SENG, DAN AKULTURASI: FENOMENA KEBUDAYAAN
DITINJAU DARI SEGI DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT WATUBLAPI FLORES NTT

Saaduddin & Sherli Novallinda
PERTUNJUKAN TEATER EKSPERIMENTAL HUUH HAHH HHH:
SEBUAH KOLABORASI TEATER TARI

Nadya Putri, Syarif, Aulia Saltra
CENANG TIGO: MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG AIR-MERUAP

Adus Mulla
TEATER SEBAGAI PEMBERDAYAAN ANTI-TRAFFICKING

Dimas Fauzi Eko Putro
TOKOH ARIEL: MERMAID DALAM KARYA SENI LUKIS MIX MEDIA

EKSPRESI SENI	Vol. 19	No. 1	Hal. 1-110	Padangpanjang, Juni 2017	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang